

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI
BULLYING DI SDN 84 PAMMENTENGAN
KABUPATEN MAROS**

Alfadhila¹, Muhammad Ali Bakri², Abdul Fattah³

alfadhila191001@gmail.com, alibakri@unismuh.ac.id, abdulfattah@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak :

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini 1) Bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SDN 84 Pammentengan terdapat dua jenis, yaitu *bullying* secara fisik dan nonfisik. Contoh bentuk *bullying* fisik yang dilakukan beberapa siswa seperti, memukul teman saat sedang belajar, dan contoh *bullying* non fisik mengejek atau mengolok-olok fisik temannya dengan sebutan “hitam-hitam, rambutnya keriting” dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa sekolah tersebut masih saja terjadi kasus *bullying* yang harus dan perlu ditangani oleh para guru khususnya guru PAI. 2) Peran guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* di SDN 84 Pammentengan sudah termasuk baik. Namun, beberapa siswa kurang dalam memahami peran-peran yang dilakukan guru PAI dalam menindak lanjuti penanganan perilaku *bullying* di sekolah tersebut. 3) Faktor pendukung dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah yaitu terjalannya hubungan yang baik antara siswa dan para guru, khususnya dengan guru PAI. Dengan adanya metode menarik yang dilakukan guru PAI saat sedang belajar maka siswa-siswi akan lebih memahami nasehat yang disampaikan melalui materi pembelajaran yang diberikan di dalam kelas. Faktor penghambat dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah yaitu para siswa yang susah menerima kritik dan saran dari para guru maupun pihak sekolah lainnya. Siswa-siswi mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah yang akibatnya di aplikasikanlah di lingkungan sekolah dan mengganggu ketenangan dan kenyamanan teman-temannya di sekolah.

Kata kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku *Bullying*

Abstract: The results obtained in this research are 1) There are two types of bullying at SDN 84 Pammentengan, namely physical and non-physical bullying. Examples of forms of physical bullying carried out by some students include hitting friends while studying, and examples of non-physical bullying: mocking or making fun of their friends' physical appearance by calling them "black, their hair is curly" and so on. This proves that in this school there are still cases of bullying which must and need to be handled by teachers, especially PAI teachers. 2) The role of PAI teachers in dealing with bullying behavior at SDN 84 Pammentengan is good. However, some students do not understand the roles played by PAI teachers in following up on handling bullying behavior at the school. 3) The supporting factor in dealing with bullying behavior at school is the establishment of good relationships between students and teachers, especially with PAI teachers. With the interesting methods used by PAI teachers while learning, students will better understand the advice conveyed through the learning materials provided in class. The inhibiting factor in dealing with bullying behavior at school is that students find it difficult to accept criticism and suggestions from teachers and other school officials. Students experience bad influences from their environment, both in the school environment and at home, which as a result is applied to the school environment and disturbs the peace and comfort of their friends at school.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Bullying Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap manusia merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam keberlangsungan hidup. Karena dengan pendidikan, manusia akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bagi manusia akan turun temurun kepada manusia lainnya, dengan kata lain warisan yang akan dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, manusia wajib memiliki pendidikan formal maupun nonformal, agar tidak kehilangan arah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003 bab 1 pasal 1 poin satu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan bentuk pengajaran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kepribadian yang lebih baik dan lebih terarah. Berarti dalam hal ini pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, mulai dari usia dini, remaja, hingga dewasa. Oleh karena itu dibuatlah lembaga pendidikan seperti TK (Taman kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan jenjang perkuliahan.

Penelitian ini mengarah pada anak SD, Kegelisahan peneliti terhadap apa yang akan diteliti, yaitu anak SD jangan sampai terbawa pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya atau dari berbagai benda teknologi, seperti handphone, tablet dan laptop yang sering digunakan pada anak usia dini di zaman sekarang. Ada berbagai macam konten-konten video di media sosial yang dapat memberi pengaruh buruk terhadap karakter anak, salah satunya seperti *bullying*.

Bullying merupakan tindakan asusila yang dilakukan seseorang atau dalam bentuk kelompok yang bersifat menyudutkan seseorang pada situasi yang tidak disukai dan dapat memicu berbagai konflik. Hingga saat ini tindakan *bullying* masih kerap terjadi di sekolah sekolah, termasuk sekolah yang akan menjadi tempat penelitian diskripsi ini.

Ada dua dampak negatif dari *bullying* di sekolah, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang . Dalam jangka pendek, *bullying* akan menimbulkan rasa tidak aman bagi korban *bullying*, selain itu korban *bullying* akan merasa seolah terkurung, merasa was-was atau khawatir jika bertemu dengan banyak orang, kurang percaya diri dan biasanya menjadi pendiam yang bisa memicu hal-hal yang tak diinginkan, seperti stres dan bunuh diri. Sedangkan dalam jangka panjang, dampak negatif dari *bullying* ialah rasa emosional korban akan tidak terkontrol dan bisa menjadi pemberontak yang akan

berakibat buruk dengan psikologis siswa tersebut atau sikorban dari perilaku *bullying* (Prasetyo, A 2011).

Di era teknologi perlu pengawasan ketat terhadap penggunaan *gadget* pada anak usia dini, karena sering kali kita mendengar sudah banyak anak-anak yang kecanduan dalam bermain elektronik, baik dalam bentuk *gadget* ataupun benda elektronik lainnya. Dan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan anak-anak sudah hampir sama perlakuannya seperti orang dewasa. Tindakan tersebut boleh saja ditiru dari hasil video yang ditontonnya di dunia maya, maka hal tersebut dapat memicu perilaku *bullying* pada anak usia dini, yang dulunya akur-akur dengan teman sebayanya bisa jadi bermusuhan dikarenakan sudah mendapatkan pengaruh buruk dari media sosial maupun lingkungan sekitarnya.

Selain pengawasan dari orang tua di rumah, anak usia dini juga membutuhkan lingkungan pendidikan seperti disekolah, karena di sekolah anak-anak akan diberikan pendidikan yang mungkin tidak didapati di lingkungan rumahnya. Contohnya, seperti guru mengajarkan sosialisasi kepada peserta didik, agar tercipta hubungan persaudaraan yang baik antarsesama temannya dan mereka pun dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

SDN 84 Pammentengan merupakan sekolah yang terletak di kecamatan Maros Baru, kabupaten Maros yang sudah terakreditasi B. Hasil wawancara sementara dengan guru PAI, di sekolah tersebut belum pernah ada peneliti yang mengangkat judul yang sama dengan penelitian ini. Dan hasil observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan atau menyaksikan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh salah satu siswa kepada siswa lainnya. Bentuk *bullying* yang dilakukan beragam bentuk, yaitu ada *bullying* secara fisik dan non fisik. Bentuk *bullying* fisik yang dilakukan salah satunya adalah memukul korban, dan bentuk *bullying* yang non fisik salah satunya adalah mengolok-olok korban dengan mengatakan “papua papua” karena siswa tersebut berkulit hitam dan berambut keriting.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kualitatif deskriptif adalah analisi data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistika, melainkan dengan memberikan

paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk *Bullying* yang ada di SDN 84 Pammentengan

Ada beberapa bentuk-bentuk *bullying* yang kerap terjadi di SDN 84 Pammentengan. Namun, hanya ada beberapa bentuk *bullying* yang berkembang, yaitu:

a. Serangan secara fisik.

Saat pelajaran berlangsung di kelas, beberapa murid kerap melakukan aksi yang dapat merugikan teman kelasnya. Murid yang mengganggu teman saat sedang belajar biasanya beraksi saat guru sedang tidak ada di kelas atau bahkan juga dilakukan saat guru sedang menerangkan materi pelajaran. Seperti yang dirasakan pada salah satu murid kelas V yang mendapatkan perilaku tidak baik dari teman laki-lakinya. Peneliti melakukan wawancara kepada korban tersebut, yang mengatakan bahwa:

“Saat sedang menulis, ada satu teman laki-laki yang tiba-tiba memukul saya. Saya merasa sakit atas pukulannya, tapi tidak sampai menangis.” (ucap Rosmawati siswa SDN 85 Pammentengan)

b. Mengolok fisik teman (*body shaming*)

Body shaming atau mencela fisik tidak hanya terjadi pada dikalangan remaja saja, akan tetapi secara tidak langsung terdapat beberapa ucapan yang dilontarkan oleh anak-anak SD yang tidak menyadari bahwa perkataannya mengandung kalimat yang mengolok fisik temannya sendiri. Seperti yang dialami oleh salah satu siswi kelas II di SDN 84 Pammentengan, yang di mana kerap mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman sebayanya. Adapun hasil wawancara bersama siswa tersebut, mengatakan bahwa:

“Terkadang ada temanku yang mengejek dengan sebutan “Papua papua”. Biasa juga diejek karena kulitku warna hitam dan rambutku yang keriting.” (ucap Rosmawati siswa SDN 85 Pammentengan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih kerap terjadi terhadap siswa yang lemah. Melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya merupakan bukti bahwa

peserta didik memiliki akhlak yang tidak terpuji. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab mengapa peserta didik di zaman sekarang memiliki perilaku yang kurang baik, yaitu pelajaran yang diterima di sekolah kurang diresapi dan dipahami, kurangnya perhatian lebih dari orang tua di rumah, dan adanya pengaruh negatif yang didapatkan dari media sosial melalui alat teknologi yang mudah digunakan oleh berbagai usia.

Setelah peneliti mengamati kondisi di lapangan, penulis menyimpulkan faktor penyebab aksi *bullying* terhadap siswa lainnya, yakni :

1. Hasil pengamatan peneliti terhadap siswa yang menjadi pelaku *bullying* ialah kurangnya perhatian orang tua terhadap perubahan atau peningkatan akhlak siswa tersebut. Peneliti mengamati saudara siswa yang menjadi *pembully* tersebut juga terkadang melakukan aksi *bullying* terhadap siswa lainnya. Ini menunjukkan siswa tersebut memiliki kepribadian atau akhlak yang kurang baik.
2. Hasil pengamatan peneliti saat dilapangan juga mendapati lingkungan pertemanan siswa yang menjadi *pembully* berada di lingkungan pertemanan yang memiliki karakter yang kurang baik, karena sering kali peneliti mendapati teman dari pelaku juga ikut menindas siswa lainnya. Melihat situasi tersebut, maka lingkungan pertemanan juga dapat mempengaruhi karakter, sikap atau akhlak setiap siswa.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani *Bullying* di SDN 84 Pammentengan

a. Pembimbing

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II bahwa seorang guru merupakan pembimbing bagi siswa-siswinya saat berada di sekolah. Guru adalah orang tua para murid saat berada di sekolah, menggantikan orang tua di rumah dengan membimbing saat proses pembelajaran seperti, membantu siswa jika mengalami kesulitan pada materi yang di ajarkan dan tentunya membimbing siswa-siswi ke jalan yang lebih baik agar terhindar dari perbuatan yang tercela seperti, *bullying*.

Guru PAI di SDN 84 Pammentengan juga mengungkapkan perannya sebagai guru PAI dalam membimbing siswa-siswinya. Hasil wawancara dengan guru PAI yakni Ustadz Basri Asis S.Pd. beliau mengatakan :

“Guru PAI adalah pembimbing dalam membentuk karakter siswa untuk tidak melakukan aksi *bullying* atau perundungan kepada orang lain.” (ucap ustadz Basri selaku guru PAI).

Dari hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI ikut serta dalam membimbing siswa-siswi agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan temannya sendiri. Hal ini merupakan bentuk perhatian atau usaha guru PAI agar siswa-siswinya selalu berada di jalan yang benar.

Di dunia pendidikan, seorang manusia tentu memerlukan suatu arahan dan binaan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dari yang memberi ilmu. Dalam hal ini peserta didik yang duduk dibangku sekolah merupakan bukti bahwa pendidikan bagi setiap manusia sangat dibutuhkan, karena dengan pendidikan manusia akan dapat menempatkan segala sesuatu dengan tepat dan dapat memperbaiki segala kekeliruan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidikan yang didapatkannya.

b. Penasehat

Pada bab II telah dijelaskan beberapa peran guru dalam pembelajaran, salah satunya sebagai penasehat. Seorang guru di sekolah tidak hanya memberi materi dengan yang telah dijadwalkan, akan tetapi guru juga berperan dalam memberi nasehat-nasehat seperti, memberi solusi atas masalahnya dengan beberapa nasehat sesuai dengan cerita siswa. Seperti halnya guru PAI di SDN 84 Pammentengan telah mengungkapkan perannya sebagai penasehat, hasil wawancara dengan guru PAI yakni Ustadz Basri Asis S.Pd beliau mengatakan :

“Guru PAI juga sebagai penasehat dalam memberikan nasehat-nasehat kepada siswa sebagai penasehat dalam memberikan nasehat-nasehat kepada siswa supaya lebih memahami, bahwa perilaku perundungan adalah perilaku yang tidak terpuji yang dilarang oleh agama.”(ucap ustadz Basri selaku guru PAI)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya peran guru PAI sangatlah penting dibanding dengan guru mata pelajaran lainnya, guru PAI harus dapat menyambungkan koneksi yang kuat kepada setiap murid, agar pelajaran akhlak yang diterima dari guru PAI dapat benar-benar diaplikasikan. Dengan demikian, usaha tersebut yang dilakukan guru PAI diharapkan dapat mengurangi atau membantu menangani aksi *bullying* yang sering terjadi di antara siswa siswa SDN 84 Pammentengan.

c. Hakim

Sebagai seorang guru, skil dan kemampuan dalam menangani segala rangkaian kegiatan perlu dimiliki, termasuk tegas dalam menganani kasus-kasus yang ada di lingkungan sekolah. Guru harus pandai dalam mengambil tindakan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan siswa-siswi saat berada di lingkungan sekolah.

Terutama bagi guru PAI yang bertanggung jawab terhadap akhlak yang dimiliki oleh setiap muridnya. Artinya guru PAI merupakan hakim bagi siswa-siswinya, memberi hukuman yang dapat membuatnya sadar dari tindakan tercela yang dilakukannya terhadap teman sebayang. Seperti yang telah diungkapkan oleh guru PAI di SDN 84 Pammentengan, hasil wawancara dengan guru PAI yakni Ustadz Basri Asis S.Pd beliau mengungkapkan :

“Guru PAI berperan sebagai hakim yang bisa memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan aksi perundungan. Tentunya hukuman yang dimaksud di sini adalah hukuman yang sifatnya mendidik, yang indikatornya supaya siswa bisa menjauhkan diri dari perbuatan *bullying*.”(ucap ustadz Basri selaku guru PAI)

Melihat perkembangan zaman yang semakin modern dan koneksi internet yang kian meraja lela di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada anak-anak. Tidak memandang umur, dizaman sekarang semua kalangan dapat mengakses internet dengan mudah. Dengan demikian, peran orang tua di rumah dan guru selaku orang tua siswa di sekolah memiliki peran penting dalam mengawasi, mendampingi dan mengarahkan agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas yang lebih banyak memberi dampak buruk

pada usia anak-anak maupun remaja. Di sinilah guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Melihat perilaku *bullying* diberbagai sekolah tak henti-hentinya diberitakan diberberapa media.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menangani *Bullying* di SDN 84 Pammentengan

SDN 84 Pammentengan merupakan salah satu sekolah yang diminati oleh warga desa Borikamase, untuk itu sebahagian dari mereka menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, untuk itu agar para siswa dapat belajar dengan tenang dan merasa aman, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk menangani terjadinya *bullying* di SDN 84 Pammentengan.

Penanganan kasus *bullying* di sekolah tidak lepas dari faktor yang mendukung sehingga dalam menangani kasus *bullying* di sekolah dapat diatasi dengan baik dan semestinya selain itu, terdapat juga faktor penghambat dalam menangani kasus *bullying* tersebut.

1. Faktor Pendukung

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan ibu Megawati S.Pd selaku kepala sekolah SDN 84 Pammentengan beliau mengatakan :

- a. Menjalin pertemanan yang sehat dengan banyak orang
- b. Tumbuhkan rasa percaya diri
- c. Tidak terpancing untuk melawan
- d. Jadikan *bullying* sebagai penyemangat untuk sukses
- e. Jangan menunjukkan sikap takut atau sedih
- f. Melaporkan pada pihak yang berwenang. (Ibu Megawati selaku Kepala Sekolah)

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menjalin komunikasi dengan teman-teman merupakan hal yang penting untuk dilakukan untuk setiap murid di sekolah. Kepala sekolah berharap agar sekiranya para murid saling menjaga dan saling menyayangi. Agar tercipta silaturahmi yang baik antar sesama murid, maka perlu diberikan pelajaran yang dapat membuatnya selalu bersikap baik terhadap sesama teman sebayanya. Di sinilah peran guru-guru diperlukan, dengan menciptakan suasana belajar yang melibatkan semua murid atau metode pembelajaran berkelompok dapat mempererat persaudaraan mereka. Terlebih kepada guru PAI yang

berperan menanamkan nilai-nilai akhlak yang islami sebagai pendorong kepada murid untuk senantiasa menjaga hubungannya terhadap teman sebayanya.

Tindakan *bullying* di sekolah tentu harus ditangani dengan baik dan perlu diperhatikan oleh pihak sekolah, agar para siswa tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rasa trauma yang membuatnya stres. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pihak-pihak yang ada di lingkungan sekolah, karena guru-guru maupun staf lainnya merupakan orang tua murid saat masih berada di lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Basri Asis S.Pd selaku guru PAI beliau mengatakan:

Faktor penghambat dalam menangani perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana dampak negatif yang dihasilkan dari aksi perundungan
- b. Tidak adanya kegiatan dalam hal anti perundungan yang dilakukan pihak sekolah
- c. Tidak adanya peraturan atau hukuman yang diberikan kepada pelaku perundungan yang bisa memberikan efek jera kepada pelaku (ustadz Basri guru PAI)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat membuktikan bahwa para siswa masih kurang dibekali dari segi pemahaman tindakan perilaku yang dilarang. Mendengar ungkapan guru PAI, peneliti menganggap para siswa perlu ditegasi dalam memberi hukuman bagi setiap pelaku *bullying*. Dengan demikian, guru PAI berharap sekolah dapat bertindak tegas bagi pelaku dalam memberi hukuman, yakni hukuman yang dapat memberi efek jera bagi setiap pelaku.

Pendapat lainnya terkait dengan faktor penghambat dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah di sampaikan oleh ibu Megawati S.Pd selaku kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Megawati S.Pd, beliau mengatakan :

“Adanya media sosial anak-anak dan remaja sekarang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di media sosial dan bisa menimbulkan sarana bagi

pelaku *bullying* di sekolah SDN 84 Pammentengan” (Megawati selaku Kepala Sekolah)

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh dari media sosial dapat memberi dampak buruk bagi akhlak peserta didik. Tidak dapat dipungkiri di zaman sekarang sangat sulit untuk memisahkan anak-anak dengan *gadget*. *Gadget* yang digunakan anak-anak atau para remaja akan memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi dari luar, termasuk konten-konten yang bersifat perundungan (*bullying*). Untuk itu dalam membentuk karakter anak-anak, tidak hanya peran guru yang dibutuhkan namun peran orang tua di rumah juga sangat berpengaruh dalam membantu membimbing akhlak anak-anak agar senantiasa memiliki akhlak yang terpuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian telah diungkap atau ditemukan oleh peneliti beberapa bentuk-bentuk *bullying* yang kerap terjadi dan masih dilakukan oleh siswa di SDN 84 Pammentengan, yaitu bentuk *bullying* secara fisik, yakni memukul teman yang sedang belajar. Dan non fisik, yaitu berupa *body shaming* dengan mengolok-olok siswa lainnya karena warna kulitnya yang hitam dan rambutnya keriting. Dengan demikian di sekolah tersebut masih kerap terjadi tindakan *bullying* terhadap siswa lainnya.
2. Peran guru PAI dalam menangani *bullying* di SDN 84 Pammentengan merupakan hal penting yang perlu ditindak lanjuti. Seorang guru atau pendidik, tentu harus memiliki akhlak terpuji terlebih dahulu agar menjadi bagi murid-muridnya. Menjadi penasihat bagi siswa siswinya dan menjadi hakim dalam memberikan hukuman yang terdidik. Selain itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengarahkan serta membantu membentuk karakter siswa melalui pelajaran yang diberikan di dalam kelas agar terciptalah akhlak terpuji bagi peserta didik. Dengan demikian, hal tersebut dapat mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menangani kasus *bullying* di sekolah, tentu memerlukan tindakan yang lebih lanjut dari pihak sekolah. Dengan demikian, hal tersebut dapat membantu dalam mengurangi kasus *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Seperti yang telah diungkap oleh kepala sekolah SDN 84 Pammentengan, yaitu sebagai seorang siswa harus menumbuhkan rasa percaya dirinya, menjadi siswa yang berprestasi, dan tentunya menjalin pertemanan yang sehat dengan teman-temannya agar tidak merasa sendiri serta merasa lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, dkk. (2022) . Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Ahira, Anne. (2012). Terminologi Kosa Kata, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ahmadi , Abu.(2015). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, M.(1996). Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara)
- _____. (dalam Muh.Akib: 2021) Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik , Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam
- Basrowi, Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Darajat, Zakiah. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : PT. Bumi Aksara,.
- Efendi , Ridwan, dkk.(2022). Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa SMP di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Fadil , Khaidir. (2023). Peran Guru dalam Penanaman Sikap Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. (2021). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*

Firmansyah, Mokh. Iman. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Fitria, Lailatul. (2016). Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar PAI pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Tesis :IAIN Kediri*

Fuad, Ihsan. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,)

Hamzah, dkk. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.

Prasetyo , Ahmad Baliyo Eko. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak . *Jurnal Pendidikan Islam*.

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen